

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Persoalan bunuh diri adalah persoalan yang khas yang terjadi dalam hidup manusia. Hanya manusia yang dapat memikirkan dan bahkan melakukan tindakan bunuh diri. Konsep-konsep seperti konsep ruang, waktu, masa lalu, masa kini, dan masa depan merupakan pendorong seseorang untuk sampai pada keputusan bunuh diri. Fenomena bunuh diri adalah fenomena individual yang menjadi fenomena sosial. Walaupun individu merupakan satu-satunya yang memutuskan untuk melakukan hal itu. Pada kenyataannya, fenomena bunuh diri telah menjadi fenomena yang cukup banyak terjadi. Tidak sedikit pula bidang ilmu yang mencoba untuk mencari penyebab dari fenomena ini. Dari psikologi, biologi, fisika, sosiologi, dan lain sebagainya. Bahkan agama pun memberikan beberapa pandangannya akan hal ini. Fenomena bunuh diri yang terjadi di masyarakat terjadi oleh karena adanya sesuatu yang tidak seimbang. Ketidakeimbangan inilah yang dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif, tidak sehat. Ketika sampai pada suatu titik ketidakeimbangan ini, akan muncul berbagai macam gejala sosial yang ‘menyerang’ kelompok masyarakat.

Munculnya gejala-gejala sosial ini disebabkan oleh adanya integrasi dan regulasi yang tidak seimbang dalam masyarakat. Durkheim melihat gejala ini sebagai gejala sosial. Karena itu dia mulai menganalisa fenomena ini dengan memberikan data-data yang telah dia analisa. Durkheim berpandangan bahwa

peran kelompok sosial atau masyarakat sangat penting ketika seseorang memutuskan keputusan personalnya. Pengaruh lingkungan sosial dalam keputusan seseorang sangat besar. Atau bisa jadi seseorang hanya mengandalkan orang lain dalam mengambil atau menentukan keputusannya.

Dalam satuan masyarakat diperlukan adanya integrasi sosial. Hal ini bertujuan agar kelompok sosial itu atau masyarakat yang di dalamnya menjadi kelompok yang kuat, solid. Integrasi sosial menjadi elemen penguat bagi masyarakat agar tidak lagi muncul ketidakseimbangan di dalam kelompok tersebut. Durkheim melihat bahwa ternyata banyak faktor sosial yang berkaitan dengan bunuh diri. Seperti misalnya agama, perbedaan *gender*, status keluarga, maupun posisi dalam pekerjaan. Semua faktor sosial ini dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Ketika seseorang tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan berkaitan dengan beberapa faktor sosial tersebut, orang akan merasa putus asa, depresi. Akan tetapi, pertama-tama orang melakukan bunuh diri bukan karena dia merasa depresi. Pertama-tama disebabkan oleh kenyataan bahwa orang tersebut tidak dapat menggapai apa yang dia inginkan dalam kehidupannya. Dan bahkan keinginan orang tersebut dihalangi oleh tekanan sosial yang bertolak belakang dengan tujuan hidupnya.

Melihat hal ini seolah individu menjadi pribadi yang justru menuntut. Ketika apa yang dia inginkan tidak tercapai, dia kemudian menyalahkan lingkungan sosialnya. Karena dia merasa apa yang dilakukannya itu dihambat dan bahkan ditekan agar tidak sampai pada tujuannya. Sehingga kematian yang dia alami, walaupun oleh dirinya sendiri, merupakan kesalahan dari orang sekitarnya.

Pemahaman seperti inilah yang harus diperbaiki. Seseorang harus memahami bahwa kehidupan yang sudah diberikan oleh Sang Pencipta adalah kehidupan yang sempurna. Disamping ketika menghidupi kehidupannya mereka mengalami penderitaan, mereka pun tentu mengalami kebahagiaan. Dua hal ini tentu dialami oleh manusia dalam hidupnya. Dan orang tidak bisa memilih salah satu dari kedua hal tersebut. Kebahagiaan dan penderitaan adalah dua hal yang selalu berdampingan di dalam hidup manusia.

Kesalahannya adalah orang cenderung memilih untuk hidup bahagia dan mengenyampingkan penderitaan yang nantinya pasti dialami. Ketika seseorang mengenyampingkan penderitaan itu dalam hidup, orang akan berusaha untuk menggapai kebahagiaan. Orang akan menanamkan dalam pikirannya bahwa tujuan kehidupan adalah kebahagiaan. Hal ini bukanlah suatu yang sangat salah. Akan tetapi, ketika tujuan hidup kita adalah kebahagiaan dan orang langsung tidak mau menerima penderitaan, maka yang terjadi orang tersebut akan merasa kecewa dan sakit ketika menerima penderitaan. Padahal kedua hal ini selalu berdampingan.

Kita harus memahami bahwa kedua hal tersebut merupakan kedua hal yang berdampingan satu sama lainnya. Ketika kita sudah memahaminya, kita akan melihat kedua hal tersebut sebagai unsur yang mendukung dalam kehidupan. Orang tentunya akan merasa bosan ketika setiap waktunya hanya mendapatkan kebahagiaan. Orang pun tentu akan merasa kecewa bila hidupnya hanya penuh dengan penderitaan. Kedua hal ini harus memiliki keseimbangan dalam hidup seseorang. Ketika seseorang dapat memahaminya, orang akan melihat bahwa

hidup itu sesuatu yang berharga. Maka dari itu, tubuh yang ia miliki pun tentu tidak akan ia lukai atau celakai. Karena ia sudah menyadari dan memahami bahwa kehidupan adalah pemberian sempurna dari Allah Sang Pencipta.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Utama

Durkheim, Emile. *Suicide*. London and New York: Routledge Classics, 2002.

----- . *The Elementary Forms of The Religious Life*. New York: The Free Press, 2011.

### Referensi Pendukung

Budyapranata, Al. *Etika Praktis Berdasarkan Sepuluh Perintah Allah*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1987.

Drijarkara, N. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.

Kiswara, J. *Dasa Firman Allah: Makna dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Lukes, Steven. *Emile Durkheim: His Life and Work, a Historical and Critical Study*. New York: Penguin Books, 1973.

Pickering, W.S.F dan Walford, Geoffrey. *Durkheim's Suicide: A Century of Research and Debate*. London and New York: Routledge, 2000.

Royce, Edward. *Classical Social Theory and Modern Society*. London: Rowman & Littlefield, 2015.

Veeger, K.J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1985.

Veuger, Jacques. *Hubungan Jiwa-Badan Menurut St. Agustinus*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Wirawan, I.B. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.

### **Dokumen Gereja**

Piet Go. *Eutanasia: Seri Dokumen Gerejawi No. 74*. Jakarta: DOKPEN KWI, 2005.

Terjemahan oleh: Embuiru, P. Herman. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2007.

### **Internet**

“Sociology of Emile Durkheim” <http://uregina.ca/~gingrich/250j1503.htm>  
(diakses pada 2 Maret 2018)

“Emile Durkheim (1858-1917)” <https://www.iep.utm.edu/durkheim/> (diakses pada 2 Maret 2018)

[http://www.who.int/mental\\_health/prevention/suicide/suicideprevent/en/](http://www.who.int/mental_health/prevention/suicide/suicideprevent/en/) (diakses pada 10 April 2018)

<https://afsp.org/about-suicide/suicide-statistics/> (diakses pada 10 April 2018)

<https://www.bustle.com/p/8-suicide-prevention-organizations-to-know-during-suicide-prevention-awareness-month-2343815> (diakses pada 10 April 2018)

<https://www.rappler.com/indonesia/ayo-indonesia/177608-daftar-komunitas-peduli-kesehatan-jiwa> (diakses pada 10 April 2018)

<https://aatfweb.org/2014/10/31/development-of-Protestantism-in-south-korea-positive-and-negative-elements/> (diakses pada 20 April 2018)

<http://indonesia.ucanews.com/2018/03/12/angka-bunuh-diri-di-kalangan-anak-muda-di-filipina-meningkat/> (diakses pada 20 April 2018)

<http://www.mediaindonesia.com/read/detail/123482-memudarnya-pengaruh-gereja-Katolik-di-filipina> (diakses pada 20 April 2018)